

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator fundamental dalam menilai tingkat keberhasilan pembangunan suatu negara. Secara konseptual, pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas tertentu. Peningkatan tersebut tidak hanya menunjukkan bertambahnya output nasional, tetapi juga menggambarkan adanya perbaikan struktur ekonomi, peningkatan produktivitas, serta efisiensi dalam pemanfaatan faktor-faktor produksi. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi prasyarat penting dalam meningkatkan pendapatan per kapita, memperluas kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, serta memperkuat stabilitas ekonomi makro (Auxiliadora et al., 2024).

Dalam perspektif teori pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ditentukan oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Modal diperoleh melalui Investasi, Baik Investasi domestik maupun Investasi asing, yang berfungsi menambah kapasitas produksi dan meningkatkan produktivitas (Alsavira, 2021). Sementara itu, tenaga kerja merupakan faktor produksi utama yang berperan langsung dalam proses penciptaan output. Teori pertumbuhan kemudian menegaskan bahwa Investasi dan kualitas sumber daya manusia memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena keduanya mampu meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan (Susilowati, S.Pd., et al., 2026)

Secara empiris, pertumbuhan ekonomi diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu negara selama periode tertentu, biasanya satu tahun. PDB menjadi indikator utama dalam menilai kinerja perekonomian karena mencerminkan kapasitas produksi dan tingkat aktivitas ekonomi suatu negara. Penggunaan PDB menjadi penting karena memungkinkan perbandingan kinerja ekonomi antar negara secara lebih objektif. Dalam konteks global, perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antar negara menunjukkan adanya variasi dalam efektivitas pengelolaan faktor-faktor produksi (Prahaski & Ibrahim, 2023). Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi yang optimal terjadi apabila seluruh faktor produksi dimanfaatkan secara efisien dan didukung oleh arus Investasi yang memadai, tingkat pengangguran yang rendah, serta partisipasi angkatan kerja yang tinggi dan produktif. Dalam konteks globalisasi ekonomi, keterbukaan terhadap Investasi asing juga menjadi salah satu determinan penting dalam mendorong ekspansi kapasitas produksi dan transfer teknologi (Auxiliadora et al., 2024).

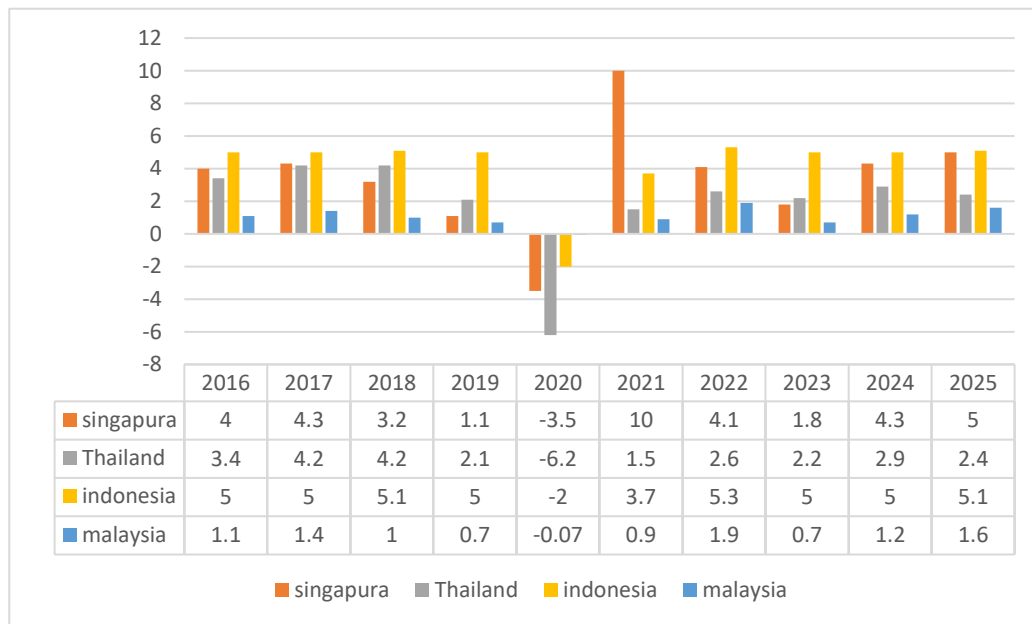
Dalam kenyataannya laju pertumbuhan ekonomi antarnegara menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan, baik dari sisi stabilitas maupun tingkat pertumbuhannya. Perbedaan struktur dan karakteristik ekonomi tersebut tercermin dalam variasi tingkat pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDB di masing-masing negara. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa tidak semua negara mampu mempertahankan pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan. Kondisi

ini mengindikasikan adanya faktor-faktor tertentu yang berperan dalam menentukan tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi suatu negara (Sekarsari et al., 2024).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses meningkatnya kapasitas suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa selama periode tertentu, yang biasanya diukur melalui kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dari tahun ke tahun. Ketika pertumbuhan ekonomi terjadi, berarti aktivitas produksi dalam suatu negara bertambah, pendapatan nasional meningkat, dan perekonomian mengalami perkembangan dibandingkan periode sebelumnya. Secara sederhana, pertumbuhan ekonomi menggambarkan seberapa besar ekonomi suatu negara bertambah (Syahputra, 2017).

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, Investasi, Karena Investasi menambah modal seperti mesin, pabrik, dan infrastruktur yang meningkatkan kapasitas produksi. Kedua, tenaga kerja, baik dari jumlah maupun kualitasnya. Semakin banyak dan semakin terampil tenaga kerja, semakin besar potensi produksi. Ketiga, teknologi dan inovasi, yang membuat proses produksi lebih efisien (Sadam & Kurniati, 2025). Keempat, stabilitas ekonomi dan kebijakan pemerintah, termasuk kebijakan fiskal, moneter, serta regulasi yang mendukung dunia usaha. Dampak pertumbuhan ekonomi umumnya bersifat positif. Pertumbuhan yang tinggi dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi kemiskinan, serta memperbaiki kesejahteraan. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu langsung berarti pemerataan kesejahteraan. Jika tidak diimbangi dengan distribusi pendapatan yang baik, kesenjangan sosial tetap bisa terjadi (Syaparuddin et al., 2017)

**Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Singapura, Thailand, Indonesia, Malaysia
Tahun 2016-2025 (Dalam Persen)**



Sumber: (Trading Economics, 2026)

Gambar tersebut menampilkan grafik perbedaan kinerja beberapa negara di kawasan Asean, yaitu Singapura, Thailand, Indonesia, dan Malaysia, dalam rentang waktu 2016 hingga 2025. Pada periode 2016–2018, semua negara menunjukkan nilai positif. Singapura mencatat 4 (2016), 4,3 (2017), dan 3,2 (2018). Thailand berada di angka 3,4; 4,2; dan 4,2. Indonesia justru lebih tinggi dengan 5; 5; dan 5,1. Sementara Malaysia memiliki nilai lebih rendah, yaitu 1,1; 1,4; dan 1. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki performa paling stabil dan tinggi pada awal periode, sementara Malaysia relatif lebih rendah.

Memasuki tahun 2019, terjadi penurunan di semua negara. Singapura turun menjadi 1,1, Thailand menjadi 2,1, Indonesia 5 (masih cukup tinggi), dan Malaysia

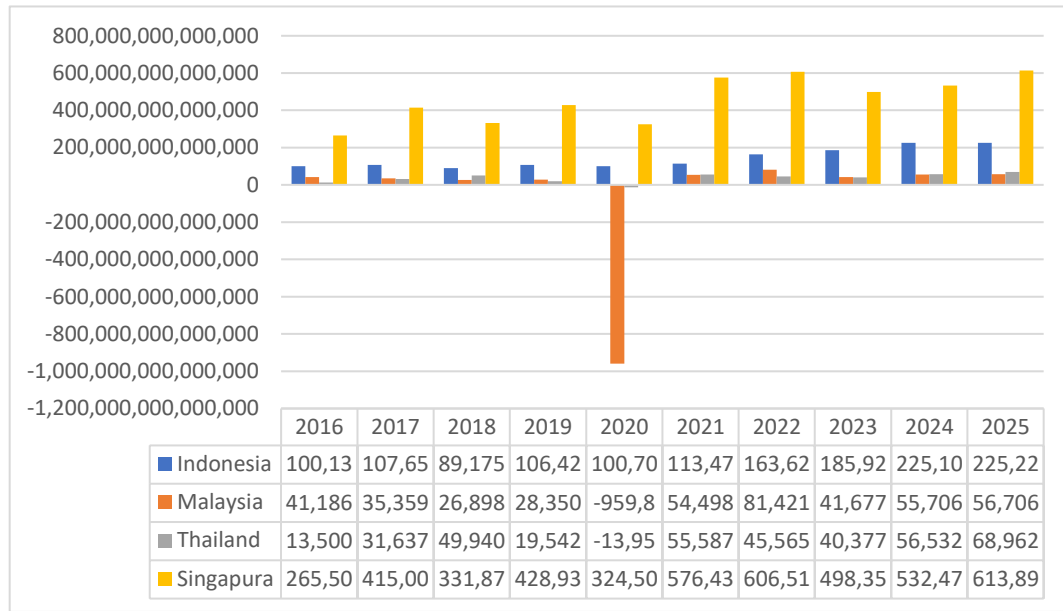
0,7. Penurunan drastis terjadi pada 2020, di mana Singapura mencapai -3,5, Thailand -6,2 (terendah), Indonesia -2, dan Malaysia -0,07. Angka-angka negatif ini mencerminkan kontraksi ekonomi yang signifikan, kemungkinan besar akibat dampak pandemi global.

Pada tahun 2021, terjadi pemulihan yang cukup tajam. Singapura melonjak hingga 10, Thailand masih negatif di -1,5 namun membaik, Indonesia naik ke 3,7, dan Malaysia ke 0,9. Lonjakan Singapura menjadi yang paling mencolok dibanding negara lain. Tahun ini menjadi titik balik bagi sebagian besar negara setelah mengalami kontraksi berat di tahun sebelumnya.

Selanjutnya pada 2022–2023, kondisi mulai stabil. Tahun 2022, Singapura berada di 4,1, Thailand 2,6, Indonesia 5,3, dan Malaysia 1,9. Pada 2023, Singapura turun ke 1,8, Thailand 2,2, Indonesia tetap tinggi di 5, dan Malaysia 0,7. Indonesia tetap konsisten sebagai negara dengan angka tertinggi, sementara negara lain mengalami fluktuasi yang lebih terlihat.

Pada periode akhir 2024–2025, tren kembali menunjukkan peningkatan ringan. Tahun 2024, Singapura 4,3, Thailand 2,9, Indonesia 5, dan Malaysia 1,2. Tahun 2025, Singapura naik ke 5, Thailand 2,4, Indonesia 5, dan Malaysia 1,6. Secara keseluruhan, Indonesia menunjukkan kestabilan di kisaran 5, Singapura lebih fluktuatif, Thailand sempat terpuruk paling dalam, dan Malaysia stabil namun dengan nilai yang relatif rendah.

**Gambar 1. 2 Investasi Singapura, Thailand Indonesia, Malaysia 2016-2025
(Dalam Rupiah)**



Sumber: (Trading Economics,2026).

Pada Gambar 1.2 tersebut menampilkan grafik perbedaan Investasi (dalam satuan rupiah) dari empat negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura selama periode 2016 hingga 2025.

Pada periode awal 2016–2017, terlihat bahwa Singapura memiliki nilai paling tinggi, yaitu 265,50 triliun pada 2016 dan meningkat tajam menjadi 415,00 triliun pada 2017. Indonesia berada di posisi kedua dengan 100,13 triliun (2016) dan 107,65 triliun (2017). Malaysia menunjukkan nilai yang lebih kecil, yaitu 41,86 triliun dan 35,59 triliun. Sementara Thailand berada di angka 13,50 triliun (2016) dan 31,64 triliun (2017), menunjukkan kenaikan cukup signifikan.

Memasuki tahun 2018–2019, Singapura tetap mendominasi meskipun sempat turun ke 331,87 triliun pada 2018, lalu naik kembali ke 428,93 triliun pada 2019.

Indonesia mengalami fluktuasi dari 89,18 triliun (2018) menjadi 106,42 triliun (2019). Malaysia terus menurun dari 26,90 triliun menjadi 28,35 triliun, sementara Thailand turun cukup tajam dari 49,94 triliun (2018) ke 19,54 triliun (2019). Hal ini menunjukkan ketidakstabilan di beberapa negara.

Pada tahun 2020, terjadi perubahan signifikan terutama pada Malaysia yang mengalami kontraksi besar hingga -959,84 triliun. Thailand juga mengalami nilai negatif sebesar -13,95 triliun. Indonesia relatif stabil di angka 100,70 triliun, sementara Singapura turun ke 324,50 triliun. Tahun ini mencerminkan dampak krisis global yang cukup berat terhadap beberapa negara.

Tahun 2021–2022 menjadi periode pemulihan yang kuat. Singapura melonjak dari 576,43 triliun (2021) menjadi 606,51 triliun (2022), menjadi nilai tertinggi selama periode tersebut. Indonesia juga meningkat dari 113,47 triliun menjadi 163,62 triliun. Malaysia berbalik positif dari 54,49 triliun ke 81,41 triliun. Thailand juga pulih dari 55,59 triliun ke 45,57 triliun, meskipun sedikit turun di 2022.

Pada periode 2023–2024, tren tetap positif meskipun terdapat fluktuasi. Singapura mengalami penurunan ke 498,35 triliun (2023) sebelum naik kembali ke 532,47 triliun (2024). Indonesia terus meningkat dari 185,92 triliun ke 225,10 triliun. Malaysia juga naik dari 41,67 triliun menjadi 55,71 triliun. Thailand meningkat dari 40,37 triliun ke 56,53 triliun, menunjukkan perbaikan yang cukup stabil.

Pada tahun 2025, hampir semua negara mencapai nilai yang lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Singapura mencatat 613,89 triliun sebagai nilai tertinggi, Indonesia stabil di 225,22 triliun, Malaysia di 65,71 triliun, dan Thailand di 68,96 triliun. Secara keseluruhan, Singapura tetap menjadi negara dengan nilai

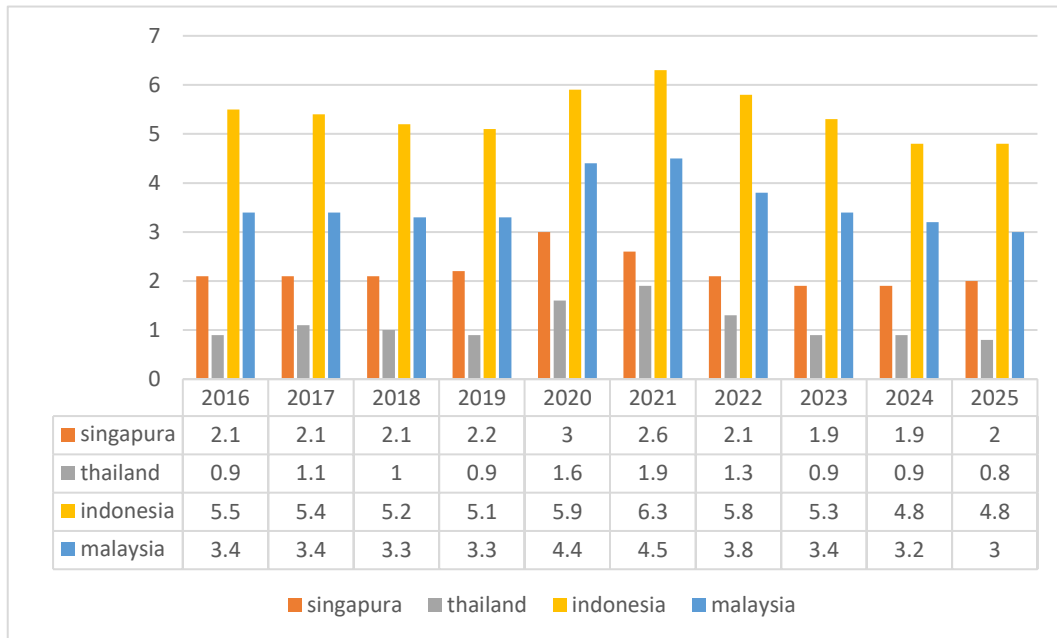
terbesar, diikuti Indonesia yang menunjukkan pertumbuhan stabil, sementara Malaysia dan Thailand mengalami fluktuasi tetapi tetap menunjukkan tren pemulihan dalam jangka panjang.

Investasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena Investasi merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kapasitas produksi suatu negara. Ketika terjadi Investasi, Baik dari dalam negeri maupun luar negeri, akan terjadi penambahan barang modal seperti pembangunan pabrik, pembelian mesin, pembangunan infrastruktur, serta pengembangan teknologi (Ain, 2021). Penambahan modal ini meningkatkan kemampuan produksi barang dan jasa sehingga output nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB) ikut meningkat. Dalam pendekatan pengeluaran, Investasi termasuk dalam komponen pembentuk PDB, sehingga kenaikan Investasi secara langsung akan mendorong kenaikan pertumbuhan ekonomi. hubungan antara Investasi dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan dalam model pertumbuhan. Model Harrod-Domar menekankan bahwa Investasi berperan penting dalam menciptakan pertumbuhan melalui pembentukan modal dan efek pengganda (*multiplier effect*). Artinya, ketika Investasi meningkat, pendapatan masyarakat juga meningkat, sehingga konsumsi bertambah dan kegiatan ekonomi semakin berkembang. Sementara itu, dalam model Solow, Investasi meningkatkan stok modal (*capital accumulation*) yang kemudian meningkatkan output per tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan dalam jangka panjang, terutama jika disertai kemajuan teknologi (Fatihudin, 2019).

Selain meningkatkan kapasitas produksi, Investasi juga menciptakan lapangan kerja baru. Pembangunan proyek investasi membutuhkan tenaga kerja, sehingga

tingkat pengangguran dapat menurun dan pendapatan masyarakat meningkat. Peningkatan pendapatan ini mendorong daya beli dan memperkuat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi (Halimah et al., 2024). Khusus investasi asing langsung (FDI), terdapat tambahan manfaat berupa transfer teknologi, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta perbaikan manajemen dan efisiensi produksi. Namun, dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kualitas dan sektor investasi tersebut. Investasi yang diarahkan ke sektor produktif seperti industri manufaktur, infrastruktur, dan teknologi akan memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan investasi yang bersifat spekulatif atau jangka pendek. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang mendukung iklim investasi yang kondusif sangat penting agar investasi dapat benar-benar mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Safitri et al., 2025).

Gambar 1. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka Singapura, Thailand, Indonesia, Malaysia Tahun 2016-2025 (Dalam Persen)



Sumber: (Trading Economics, 2026)

Gambar 1.3 tersebut menampilkan grafik perbedaan tingkat pengangguran terbuka di empat negara Asean, yaitu Singapura, Thailand, Indonesia, dan Malaysia selama periode 2016 hingga 2025.

Pada periode 2016–2017, Indonesia mencatat tingkat pengangguran sebesar 5,5 pada 2016 dan sedikit menurun menjadi 5,4 pada 2017. Malaysia berada di angka 3,4 pada kedua tahun tersebut. Singapura mencatat 2,1 pada 2016 dan tetap di 2,1 pada 2017, sedangkan Thailand memiliki angka terendah yaitu 0,9 pada 2016 dan meningkat menjadi 1,1 pada 2017. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal periode, Indonesia menghadapi tantangan pengangguran yang lebih besar.

Memasuki tahun 2018–2019, tingkat pengangguran di Indonesia mengalami penurunan dari 5,2 menjadi 5,1. Malaysia juga relatif stabil di angka 3,3 pada kedua

tahun tersebut. Singapura berada di kisaran 2,1 hingga 2,2, sedangkan Thailand tetap di sekitar 1. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar negara mengalami stabilitas dalam tingkat pengangguran sebelum terjadi gangguan besar di tahun berikutnya.

Pada tahun 2020, terjadi peningkatan pengangguran yang cukup signifikan, terutama di Indonesia yang naik menjadi 5,9 dan Malaysia melonjak menjadi 4,4. Singapura juga meningkat ke angka 3, sementara Thailand naik ke 1,6. Kenaikan ini sangat mungkin dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak sektor ekonomi melemah dan terjadi pemutusan hubungan kerja.

Pada periode 2021–2022, tingkat pengangguran mulai menunjukkan tren perbaikan meskipun masih relatif tinggi. Indonesia mencapai puncak di 6,3 pada 2021 sebelum turun ke 5,8 pada 2022. Malaysia juga turun dari 4,5 menjadi 3,8. Singapura mengalami penurunan dari 2,6 ke 2,1, sementara Thailand berada di kisaran 1,4–1,5. Hal ini menunjukkan adanya pemulihan pasar tenaga kerja secara bertahap.

Pada periode 2023–2025, tren penurunan pengangguran semakin terlihat. Indonesia turun dari 5,3 (2023) menjadi 4,8 (2024–2025). Malaysia juga menurun dari 3,4 ke 3 dan Singapura stabil di kisaran 1,9–2. Thailand tetap menjadi negara dengan tingkat pengangguran terendah, yaitu sekitar 0,9 hingga 0,8. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa setelah lonjakan pada masa krisis, tingkat pengangguran di keempat negara mulai stabil dan menurun secara bertahap.

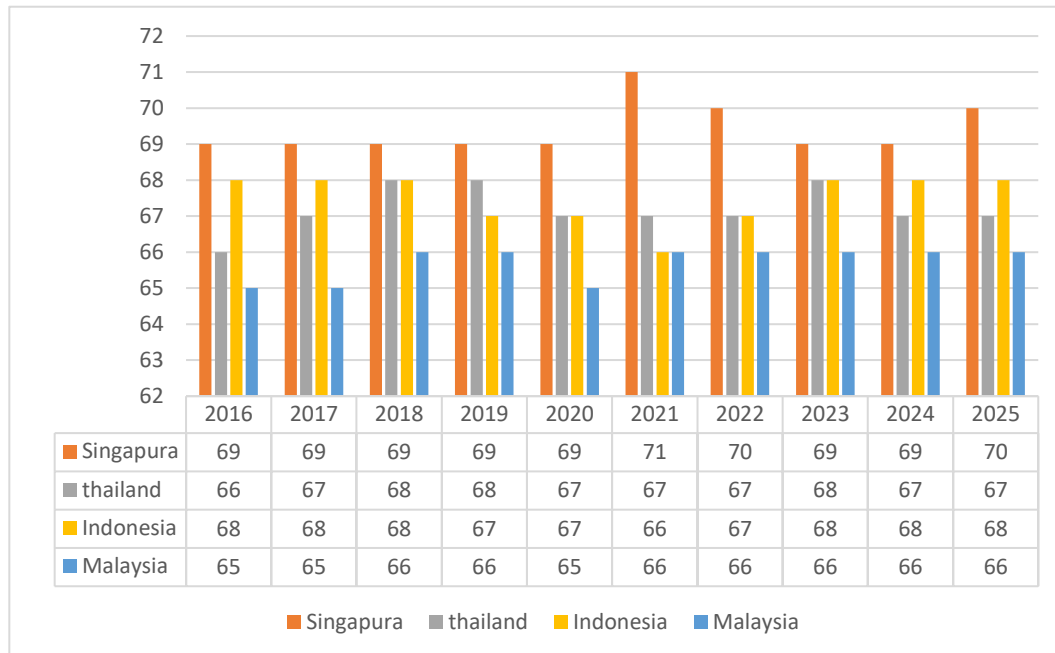
Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi sebenarnya bisa dipahami dengan cara yang sederhana. Ketika banyak orang yang ingin bekerja tetapi tidak mendapatkan pekerjaan, artinya ada potensi tenaga kerja

yang tidak dimanfaatkan (Prasetyo & Khodijah, 2020). Padahal, tenaga kerja adalah salah satu penggerak utama kegiatan ekonomi. Jika banyak orang menganggur, maka produksi barang dan jasa menjadi tidak maksimal. Akibatnya, total output suatu negara atau Produk Domestik Bruto (PDB) tidak tumbuh seoptimal yang seharusnya. Inilah sebabnya mengapa tingkat pengangguran yang tinggi sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi yang melambat. Dari sisi pendapatan masyarakat, pengangguran juga membawa dampak yang cukup besar. Orang yang tidak bekerja tentu tidak memiliki penghasilan tetap, sehingga daya beli mereka menurun. Ketika daya beli turun, konsumsi rumah tangga ikut melemah. Padahal, dalam struktur perekonomian, konsumsi merupakan komponen terbesar dalam pembentukan PDB. Jika masyarakat mengurangi belanja karena keterbatasan pendapatan, maka permintaan terhadap barang dan jasa ikut menurun. Dampaknya, perusahaan bisa mengurangi produksi bahkan menahan ekspansi usaha, yang pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Handoyo et al., 2020).

Selain itu, pengangguran dalam jangka panjang dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia. Seseorang yang terlalu lama tidak bekerja bisa kehilangan keterampilan, pengalaman, dan rasa percaya diri. Kondisi ini membuat produktivitas tenaga kerja menurun ketika mereka kembali bekerja. Dalam skala nasional, jika banyak tenaga kerja mengalami penurunan produktivitas, maka kemampuan ekonomi untuk tumbuh secara berkelanjutan juga ikut terhambat (Putri et al., 2024). Sebaliknya, ketika tingkat pengangguran rendah, lebih banyak orang bekerja, memperoleh pendapatan, meningkatkan konsumsi, serta berkontribusi pada produksi nasional. Hal ini menciptakan siklus positif yang mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi lebih

stabil dan berkelanjutan. Dengan begitu, hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi pada umumnya bersifat negatif. Semakin tinggi pengangguran, semakin besar hambatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengangguran, semakin besar peluang suatu negara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkesinambungan (Helly, 2020).

Gambar 1. 4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Singapura, Thailand, Indonesia, Malaysia Tahun 2016-2025 (Dalam Persen)



Sumber: (Trading Economics, 2026)

Gambar 1.4 tersebut menunjukkan perbedaan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di empat negara Asia Tenggara, yaitu Singapura, Thailand, Indonesia, dan Malaysia selama periode 2016–2025. Secara umum, terlihat bahwa Singapura memiliki tingkat partisipasi tertinggi dibandingkan negara lain, dengan angka yang relatif stabil di kisaran 69–71%. Pada tahun 2016 hingga 2020, TPAK Singapura berada di angka 69%, kemudian meningkat menjadi 71% pada 2021, sedikit turun ke 70% pada 2022, dan kembali stabil di 69–70% hingga 2025. Hal ini mencerminkan konsistensi pasar tenaga kerja yang kuat.

Thailand berada di posisi kedua dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yang cukup stabil, yaitu di kisaran 66–68% sepanjang periode pengamatan. Pada tahun 2016 hingga 2018, Thailand mencatat angka 66–68%, kemudian relatif stagnan

di 67% pada 2020–2022. Stabilitas ini menunjukkan bahwa struktur tenaga kerja Thailand tidak mengalami perubahan signifikan, meskipun ada dinamika ekonomi global dalam periode tersebut.

Indonesia menunjukkan pola yang sedikit berbeda dengan fluktuasi ringan namun cenderung meningkat. Pada tahun 2016 hingga 2018, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berada di angka 68%, kemudian mengalami penurunan ke 67% pada 2019–2020, dan sempat turun ke 66% pada 2021. Setelah itu, terjadi peningkatan kembali menjadi 67% pada 2022 dan naik ke 68% pada 2023–2025. Ini menunjukkan adanya pemulihan partisipasi tenaga kerja setelah penurunan sebelumnya.

Malaysia memiliki Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terendah di antara keempat negara, dengan angka berkisar antara 65–66%. Pada periode 2016–2017, TPAK Malaysia berada di 65%, kemudian meningkat menjadi 66% pada 2018–2019. Namun, angka tersebut kembali stabil di kisaran 65–66% hingga 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di Malaysia relatif stagnan dan tidak mengalami perubahan signifikan dalam jangka panjang.

Jika dibandingkan antarnegara, terlihat adanya kesenjangan yang cukup jelas antara Singapura dan Malaysia, dengan selisih sekitar 4–5 poin persentase. Sementara itu, Indonesia dan Thailand berada di posisi tengah dengan selisih yang tidak terlalu jauh, yaitu sekitar 1–2 poin persentase. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi tenaga kerja di kawasan ASEAN masih bervariasi tergantung pada struktur ekonomi dan kebijakan ketenagakerjaan masing-masing negara.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat fluktuasi kecil, tingkat partisipasi angkatan kerja di keempat negara cenderung stabil selama

10 tahun terakhir. Singapura tetap menjadi yang tertinggi dengan puncak 71% pada 2020, sedangkan Malaysia terendah di angka 65% pada beberapa tahun. Indonesia menunjukkan tren pemulihan ke 68%, dan Thailand stabil di 67%. Stabilitas ini menandakan bahwa pasar tenaga kerja di kawasan tersebut relatif tahan terhadap perubahan ekonomi global.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan seberapa besar penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Ketika TPAK meningkat, artinya semakin banyak orang yang terlibat dalam aktivitas ekonomi. Hal ini pada dasarnya memberikan potensi besar bagi pertumbuhan ekonomi, karena semakin banyak tenaga kerja yang tersedia untuk menghasilkan barang dan jasa. Jika tenaga kerja tersebut terserap dengan baik ke dalam lapangan pekerjaan yang produktif, maka output nasional atau PDB akan meningkat, sehingga pertumbuhan ekonomi ikut terdorong (R. Maulana et al., 2023).

Dari sisi produksi, tenaga kerja merupakan faktor utama selain modal dan teknologi. Semakin tinggi partisipasi angkatan kerja, semakin besar kapasitas suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa. Misalnya, ketika lebih banyak perempuan atau generasi muda masuk ke pasar kerja, jumlah tenaga produktif bertambah dan aktivitas ekonomi menjadi lebih dinamis. Namun, peningkatan TPAK juga harus diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Jika tidak, justru dapat meningkatkan pengangguran. Oleh karena itu, dampak positif TPAK terhadap pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kemampuan ekonomi dalam menyerap tambahan tenaga kerja tersebut secara efektif (Sabrina Ayunani, N, 2025).

Selain itu, tingginya TPAK juga berpengaruh terhadap pendapatan dan konsumsi masyarakat. Ketika lebih banyak orang bekerja, pendapatan rumah tangga meningkat. Peningkatan pendapatan ini akan mendorong konsumsi, yang merupakan komponen terbesar dalam PDB. Konsumsi yang meningkat akan merangsang produksi, memperluas usaha, dan menciptakan efek berantai (*multiplier effect*) dalam perekonomian. Dalam jangka panjang, partisipasi tenaga kerja yang tinggi juga dapat memperkuat basis pajak negara dan meningkatkan penerimaan pemerintah untuk membiayai pembangunan (Halimah et al., 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar studi hanya menganalisis pengaruh investasi atau variabel makroekonomi tertentu terhadap pertumbuhan ekonomi secara parsial.

Di sisi lain, variabel ketenagakerjaan seperti Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) masih jarang dianalisis secara simultan bersama investasi dalam satu model penelitian. Padahal, ketiga variabel tersebut secara teoritis memiliki keterkaitan yang erat dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Celah penelitian yang mendorong perlunya analisis lebih lanjut mengenai pengaruh investasi, TPT, dan TPAK terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan pendekatan data panel pada beberapa negara di kawasan asean.

Dalam penelitian ini terdapat kebaruan yang terletak pada penggabungan tiga variabel utama, yaitu Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dalam satu model analisis untuk mengkaji pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini menggunakan

data panel pada empat negara asean dalam periode 2016–2025, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya terbatas pada beberapa negara atau periode yang lebih pendek.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah Investasi berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi pada 4 negara dikawasan asean periode 2016–2025?
2. Apakah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi pada 4 negara dikawasan asean periode 2016–2025?
3. Apakah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi pada 4 negara dikawasan asean periode 2016–2025?
4. Apakah Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada 4 negara dikawasan asean periode tahun 2016-2025?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada 4 negara dikawasan asean periode 2016–2025.

2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap pertumbuhan ekonomi pada 4 negara dikawasan asean periode 2016–2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap pertumbuhan ekonomi pada 4 negara dikawasan asean periode 2016–2025.
4. Untuk menganalisis Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada 4 negara dikawasan asean periode tahun 2016-2025

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dan bagi pihak-pihak yang membutuhkannya:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ekonomi pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan teori pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor penentunya. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi empiris mengenai pengaruh Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pendekatan asosiatif yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat memberikan sudut pandang baru dalam melihat perbedaan struktur dan karakteristik ekonomi antarnegara.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan ekonomi. Informasi mengenai pengaruh investasi, pengangguran, dan partisipasi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif dan terarah. Kebijakan yang tepat dalam menarik investasi, meningkatkan kualitas tenaga kerja, serta memperluas kesempatan kerja diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.
3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan perbandingan dalam mengkaji topik serupa dengan cakupan variabel, periode, atau metode yang berbeda. Sementara itu, bagi penulis sendiri, penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman mengenai dinamika pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan analisis ilmiah secara sistematis dan objektif.

1.5. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat terfokus, tidak menyimpang dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka penulis menetapkan batasan-batasan dalam penulisan, berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang diteliti, batasan-batasannya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas empat negara dikawasan asean, yaitu Singapura, Thailand, Indonesia, dan Malaysia. Keempat negara tersebut dipilih karena berada dikawasan asean. Dengan ruang lingkup yang terbatas pada empat

negara ini, analisis asosiatif dapat dilakukan secara lebih jelas dan terfokus. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2016–2025. Pemilihan periode ini bertujuan untuk melihat perkembangan terbaru pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang memengaruhinya dalam sepuluh tahun terakhir. Dengan membatasi periode waktu, penelitian menjadi lebih spesifik dan data yang dianalisis lebih relevan dengan kondisi ekonomi terkini.

2. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu Investasi, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi dan publikasi statistik masing-masing negara. Dengan adanya batasan-batasan ini, penelitian ini diharapkan dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan menghasilkan analisis yang lebih mendalam sesuai dengan ruang lingkup yang telah ditentukan